

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mempunyai misi yang ingin dicapai, baik misi jangka panjang maupun misi jangka pendek. Tujuan jangka pendek perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan menaikkan harga saham dan menjadikan nilai perusahaan yang dimiliki suatu perusahaan menjadi lebih baik (Rudangga & Sudiarta, 2016). Pada sebuah persaingan antar perusahaan tentu bukanlah menjadi rahasia lagi, sehingga penting bagi perusahaan untuk mengimbangnya dengan berfikir kritis serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia dengan semaksimal dan efisien mungkin, untuk memiliki daya saing terhadap perusahaan lainnya. Semua perusahaan bisa dipastikan mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal dan hasil yang mencerminkan nilai perusahaan (Septariani, 2017).

Dalam perjalanan sebuah perusahaan guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya maka pemenuhan kebutuhan keuangan sangat diperlukan, sebab hal ini untuk menciptakan kinerja atau produksi yang maksimal (Rudangga & Sudiarta, 2016). Baik tidaknya kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada penilaian perusahaan serta harga saham perusahaan tersebut, lebih dari itu baiknya kinerja perusahaan juga menjadi gambaran yang positif bagi investor, karena kinerja yang baik dapat memunculkan persepsi kemakmuran. Nilai suatu perusahaan atau suatu badan usaha bisa dijadikan gambaran terkait bagaimana kondisi perusahaan atau badan usaha tersebut, sebagai indikator tingkat kepercayaan konsumen kepada perusahaan dari awal didirikan hingga kondisi sekarang (Andri *et al.*, 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi nilai industri, termasuk kebijakan hutang. Karena kebijakan hutang menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya setiap tahun. Hubungan antara kebijakan hutang dan nilai perusahaan adalah jika rasio hutang yang tinggi telah ditentukan oleh industry sampai batas tertentu, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi Hertina *et al.*, (2019); Pertiwi *et al.*, (2016); Septariani (2017) menerangkan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh yang bermakna bagi nilai perusahaan. Sedangkan Sunardi & Febrianti (2020) mencatat hasil yang berbeda.

Selain kebijakan hutang, ukuran perusahaan pun digunakan sebagai penyebab yang dapat berdampak nilai dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan tolak ukur suatu jumlah industri dapat memperlihatkan banyaknya aset yang dimiliki. Industri pada ukuran yang besar tentu mempunyai fleksibilitas dan aksesibilitas pada usahanya untuk mendapatkan anggaran dari pasar modal. Keringanan tersebut dideteksi penanam modal sebagai lambang positif yang bagus bagi perusahaan. Alfatah Shidiq *et al.*, (2020); Riyanti & Munawaroh (2021); Suardana Ketut *et al.*, (2020) menyatakan skala perusahaan berdampak pada nilai perusahaan. Berbeda oleh hal itu Hertina *et al.*, (2019) yang membuktikan sebaliknya.

Selain itu, kepemilikan institusional juga termasuk salah satu penyebab yang mempengaruhi nilai industri. Jika kepemilikan institusional besar akan semakin efektif penggunaan aset industri, serta diharapkan bisa berperan bagi penghindaran atas

inefisien yang dibuat oleh pengelola Anggita *et al.*, (2021); Asnawi *et al.*, (2019); Darmayanti Eka *et al.*, (2018) memberikan pernyataan maka kepemilikan institusional dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan, sedangkan Riyanti & Munawaroh (2021) memberikan hasil yang sebaliknya.

Kepemilikan manajerial termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Dengan menaikkan kepemilikan sekuritas oleh pengelola akan menyelaraskan derajat manajer dan pemegang saham, maka mendorong pihak manajemen untuk menaikkan nilai industri Alfatah Shidiq *et al.*, (2020); Asnawi *et al.*, (2019); Riyanti & Munawaroh (2021) memberikan pernyataan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan, sedangkan Darmayanti Eka *et al.*, (2018) memberikan hasil yang sebaliknya.

Profitabilitas memiliki kaitan pada nilai industri yaitu jika profitabilitas meningkat akan membuat nilai perusahaan tersebut menjadi meningkat pula Hertina *et al.*, (2019); Pertiwi *et al.*, (2016); Suardana Ketut *et al.*, (2020) memberikan penjelasan maka profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai industri. Sebaliknya Arviana & Pratiwi (2018) mencatat hasil yang berbeda. Namun demikian, berdasarkan penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk mengkaji apakah ukuran perusahaan, kebijakan utang, profitabilitas, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional memiliki dampak bagi nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman. Oleh karena ini, perbedaan penelitian ini dengan riset terdahulu berada pada perbedaan variabel bebas, informasi keseluruhan serta data sampel yang dipakai.

Riset ini dilakukan dengan tujuan akan memperoleh pengetahuan tentang seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan utang, profitabilitas, kepemilikan saham manajerial, dan kepemilikan saham institusional pada nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan yang bergerak dibidang makanan dan minuman yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. Lebih dari itu semua penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran dengan beberapa bukti empiris terkait pengaruh kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan serta memberi kontribusi berupa wawasan, informasi dan referensi terhadap lingkungan akademik, manajer dan investor dalam pengambilan keputusan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan berdasarkan Jensen dan Mekling (1976), diterangkan jaringan antara agen dan prinsipal. Agen ialah pihak yang mengatur industri atau pihak manajemen, sedang prinsipal yaitu pemilik atau para pemegang andil industri. Konflik keagenan, yaitu konflik yang terjadi antara pemilik perusahaan dengan karyawan atau manajer yang berperan mengelola suatu perusahaan, konflik bisa terjadi disebabkan adanya manajer yang mempunyai kecenderungan dalam mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan perusahaan. Benturan kepentingan ini juga disebabkan karena kepentingan manajer yang berbeda dengan kepentingan pemilik perusahaan,